



Peran Kualitas Laba Sebagai Moderasi dalam Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Gresia Oktaviyanti Rumapea¹, Nera Marinda Machdar²

¹Universitas Kristen Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: gresiaoktaviyanti11@gmail.com¹, Nmachdar@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received Juli 03, 2025
Revised Juli 18, 2025
Accepted Juli 25, 2025

Keywords:

Tax Planning, Deferred Tax Expense, Profitability, Firm Size, Earnings Quality, Earnings Management.

ABSTRACT

This study aims to consolidate findings from previous research regarding the influence of tax planning, deferred tax expenses, profitability, and firm size on earnings management, with earnings quality serving as a moderating variable. The research focuses on automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2024 period. A quantitative approach was applied using multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The data were obtained from annual financial reports of selected companies using purposive sampling techniques. The results indicate that all four independent variables significantly affect earnings management practices. Furthermore, earnings quality is shown to moderate the relationship between these variables and earnings management. These findings are expected to contribute both to the theoretical development of accounting knowledge and to practical insights for corporate management, tax authorities, and investors in evaluating transparent and reliable financial reporting practices.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received Juli 03, 2025
Revised Juli 18, 2025
Accepted Juli 25, 2025

Keywords:

Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba, Manajemen Laba.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merangkum temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, melalui analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA). Data yang dianalisis berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipilih dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Selain itu, kualitas laba terbukti dapat memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan manajemen laba. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam pengembangan teori akuntansi maupun sebagai referensi praktis bagi manajemen perusahaan, otoritas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:



Gresia Oktaviyanti Rumapea
Universitas Kristen Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
E-mail: gresiaoktaviyanti11@gmail.com

Pendahuluan

Laporan keuangan memiliki fungsi penting dalam menyampaikan informasi mengenai performa dan kondisi finansial perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator. Salah satu komponen utama dalam laporan tersebut adalah laba, karena mencerminkan hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Namun demikian, manajemen sering memanfaatkan kelonggaran dalam standar akuntansi untuk menyusun laporan laba secara strategis—praktik ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba merujuk pada upaya yang disengaja oleh manajemen untuk memodifikasi laba yang dilaporkan, baik melalui metode akrual maupun transaksi riil, demi memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan. Motivasi dari praktik ini antara lain untuk memperoleh insentif seperti bonus, memenuhi syarat pinjaman, atau meningkatkan harga saham perusahaan (Dechow dan Skinner, 2000).

Salah satu faktor yang berkaitan erat dengan praktik manajemen laba adalah strategi perencanaan pajak. Untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan, perusahaan sering mengadopsi langkah-langkah legal dalam optimalisasi beban pajak. Namun, strategi yang terlalu agresif dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara laporan keuangan dan kewajiban pajak, karena perusahaan mungkin menurunkan laba kena pajaknya tetapi tetap ingin menunjukkan performa finansial yang tinggi kepada publik (Desai dan Dharmapala, 2006).

Faktor lainnya adalah beban pajak tangguhan, yang timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal sesuai dengan PSAK 46 atau IAS 12. Kompleksitas dalam menghitung beban pajak tangguhan ini dapat membuka celah bagi manajemen untuk mengatur laba yang dilaporkan (Phillips et al., 2003).

Selain itu, ukuran perusahaan juga mempengaruhi kecenderungan dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya untuk melaksanakan strategi akuntansi tertentu, tetapi juga menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar diharapkan memiliki tingkat keterbukaan dan akuntabilitas yang lebih tinggi (Watts dan Zimmerman, 1986).

Penelitian ini mengambil fokus pada sektor industri otomotif yang memiliki kompleksitas operasional yang tinggi, kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, serta berbagai tantangan yang muncul akibat pandemi COVID-19 dan perubahan regulasi fiskal antara 2019 hingga 2024. Oleh sebab itu, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba di sektor ini menjadi sangat relevan.

Hasil studi sebelumnya memperlihatkan temuan yang beragam. Misalnya, Chen et al. (2010) menemukan bahwa strategi pajak agresif sering disertai praktik manajemen laba, sementara Hanlon (2005) mengemukakan bahwa kompleksitas pajak tangguhan justru dapat mengurangi kecenderungan tersebut. Dengan mempertimbangkan masih terbatasnya riset di sektor otomotif, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali hubungan antar variabel tersebut, dengan menambahkan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, serta kualitas laba sebagai variabel moderasi.

Industri otomotif juga tengah mengalami transformasi signifikan, termasuk pergeseran ke arah kendaraan listrik dan penerapan prinsip ESG (Environmental, Social, and Governance). Perubahan ini turut memengaruhi kebijakan akuntansi dan perpajakan, sehingga praktik pelaporan laba menjadi semakin kompleks. Dalam konteks ini, pemahaman tentang manajemen laba menjadi semakin penting.

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis untuk pengembangan ilmu akuntansi, maupun secara praktis untuk pembuat kebijakan,



investor, dan manajemen perusahaan. Di tengah dinamika regulasi dan bisnis yang terus berubah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pengelolaan keuangan dan perpajakan yang lebih akuntabel dan transparan.

Berdasarkan penjelasan diatas, studi ingin meneliti kembali pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "*Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Laba Menjadi Variabel Moderasi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) serta analisis terhadap data sekunder. Proses kajian dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel tax planning, beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, di mana kualitas laba diposisikan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2024. Selain itu, data tambahan diperoleh dari buku referensi, jurnal ilmiah, artikel yang tersedia melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar, serta database manajemen referensi seperti Mendeley.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba. Selanjutnya, untuk melihat peran variabel moderasi, digunakan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA). Seluruh pengolahan data statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara Tax Planning dan Manajemen Laba

Perencanaan pajak (tax planning) pada umumnya dilakukan oleh Wajib Pajak dengan mengatur berbagai transaksi agar dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan, namun tetap berada dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku. Dengan kata lain, tax planning bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal tanpa melanggar ketentuan yang ada. Selain itu, perencanaan pajak juga mencakup strategi untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara menyeluruh, akurat, dan tepat waktu, dengan tujuan utama menghindari pemborosan terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan (Aditama & Anna, 2014).

Tax planning merupakan bagian integral dari manajemen pajak, yang tidak hanya bertujuan untuk memperkirakan jumlah pajak yang akan dibayar, tetapi juga mengevaluasi berbagai alternatif untuk menghindari pembayaran pajak yang berlebihan. Dalam hal ini, perencanaan pajak memiliki keterkaitan erat dengan pelaporan laba. Ketika perusahaan melaporkan laba dalam jumlah besar, maka secara otomatis beban pajak yang harus ditanggung juga akan meningkat. Oleh karena itu, tidak jarang perusahaan melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk mengontrol besarnya laba yang dilaporkan, demi menjaga agar beban pajak tetap dalam batas yang wajar (Astutik, 2016).

Hasil penelitian oleh Santana dan Made (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara tax planning dan praktik manajemen laba. Semakin agresif suatu perusahaan melakukan perencanaan pajak, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut terlibat dalam manajemen laba. Hal ini disebabkan karena tujuan utama keduanya sama, yaitu untuk mengelola angka laba demi kepentingan strategis tertentu. Maka dari itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Tax planning berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hubungan antara Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba



Dalam dunia akuntansi, baik akuntansi pajak maupun akuntansi keuangan memiliki tujuan yang serupa, yakni untuk menyajikan informasi mengenai kinerja operasional suatu perusahaan melalui pengakuan terhadap pendapatan dan beban secara akurat dan relevan (Timuriana & Rezwan, 2015). Dalam praktiknya, perusahaan dapat menunda kewajiban pajak melalui strategi tertentu, seperti menangguhkan pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan biaya, sehingga laba bersih yang dilaporkan menjadi lebih kecil. Tindakan ini dilakukan sebagai bagian dari strategi efisiensi pajak.

Kebijakan akrual, yang digunakan dalam proses ini, bersifat cukup subjektif dan memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi dalam pengakuan pendapatan maupun beban. Hal ini membuka peluang terjadinya rekayasa pada pos beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan yang dihasilkan dari perbedaan waktu antara akuntansi komersial dan fiskal bisa dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengatur laba, dengan tujuan menurunkan besaran pajak yang harus dibayarkan dalam jangka pendek. Maka dari itu, beban pajak tangguhan dipandang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dirumuskan hipotesis: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hubungan antara Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, yang pada akhirnya mencerminkan efisiensi operasional dan efektivitas penggunaan sumber daya. Salah satu ukuran profitabilitas yang umum digunakan adalah Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari total aset yang dimiliki.

Investor sering kali menjadikan ROA sebagai indikator penting dalam menilai kelayakan investasi. Ketika perusahaan mampu menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka kepercayaan dan harapan para pemangku kepentingan, termasuk investor dan pemerintah, juga meningkat. Namun, pelaporan laba yang terlalu tinggi dapat menimbulkan konsekuensi seperti peningkatan beban pajak, sementara laba yang terlalu rendah dapat memberikan kesan bahwa kinerja manajemen tidak optimal.

Untuk menjaga agar kinerja tetap terlihat baik dan ekspektasi pihak eksternal tetap terpenuhi, manajemen sering kali melakukan penyesuaian terhadap laporan laba, terutama ketika tingkat profitabilitas berada di luar ambang yang diinginkan. Penyesuaian ini merupakan bagian dari praktik manajemen laba. Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*), sebagai bagian dari strategi menjaga kestabilan laba antarperiode. Hal serupa juga diungkapkan oleh Dewi dan Sujana (2014), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja laba yang kuat memiliki kecenderungan untuk mengelola laba mereka agar terlihat lebih konsisten dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hubungan antara Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat dijelaskan sebagai gambaran besar kecilnya entitas bisnis berdasarkan indikator tertentu, seperti total aset, total penjualan, atau total ekuitas (Sosiawan, 2012). Dalam kerangka teori akuntansi positif, terdapat suatu konsep yang dikenal dengan *political cost hypothesis*, yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula biaya politik yang mungkin ditanggungnya. Biaya politik ini bisa berupa pajak, regulasi, maupun tekanan publik yang lebih besar, yang berpotensi mengganggu aktivitas bisnis.

Oleh karena itu, perusahaan berskala besar memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba yang dilaporkan sebagai upaya menghindari pengawasan dan tekanan politik yang berlebihan. Sebaliknya, perusahaan kecil yang ingin meningkatkan kepercayaan pasar atau menarik investor dapat memiliki motivasi untuk meningkatkan laba mereka secara artifisial.



Dalam pengukuran empiris, ukuran perusahaan biasanya dinyatakan melalui total aset atau total penjualan bersih. Perusahaan dengan nilai aset atau penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki modal besar serta perputaran dana yang signifikan (Hery, 2017:11–12). Dengan kompleksitas operasional yang tinggi, perusahaan besar juga memiliki fleksibilitas dan sumber daya lebih banyak untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian dari Agustina dan Widaningsih (2019) serta Setiawan dan Kusuma (2020) mendukung argumen ini. Mereka menemukan bahwa perusahaan besar lebih berpeluang melakukan manajemen laba, baik untuk mengurangi visibilitas politik maupun untuk menghindari perhatian regulator. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Peran Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi antara Tax Planning dan Manajemen Laba

Kualitas laba mengacu pada seberapa baik informasi laba yang disajikan mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya dari perusahaan. Laba yang berkualitas tinggi biasanya berasal dari aktivitas inti perusahaan yang berkelanjutan dan tidak mengandung unsur manipulasi.

Menurut Haryanto dan Sari (2021), ketika suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi, maka kebutuhan untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Ini karena laba yang dilaporkan sudah mencerminkan kondisi riil perusahaan, sehingga tidak diperlukan rekayasa tambahan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan dengan kualitas laba rendah akan lebih terdorong untuk melakukan manipulasi, termasuk melalui perencanaan pajak yang agresif. Berdasarkan pemikiran ini, maka hipotesis yang diajukan adalah: Kualitas laba memperlemah pengaruh tax planning terhadap manajemen laba.

Peran Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi antara Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan muncul akibat perbedaan antara pengakuan akuntansi fiskal dan komersial, serta menjadi salah satu pos yang rentan terhadap manipulasi oleh manajemen. Dalam hal ini, kualitas laba berperan penting dalam membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Pratiwi dan Rahardjo (2022) menunjukkan bahwa kualitas laba yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk mengelola atau merekayasa beban pajak tangguhan sebagai alat manipulasi laba. Sebaliknya, ketika kualitas laba rendah, perusahaan lebih berpeluang menggunakan beban pajak tangguhan sebagai sarana untuk mengatur laba dan menyesuaikan besarnya kewajiban pajak saat ini. Maka dari itu, hipotesis yang dirumuskan adalah: Kualitas laba memperlemah pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Peran Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi antara Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, mengingat semakin besar perusahaan, semakin kompleks aktivitas operasionalnya. Kompleksitas ini membuka ruang lebih luas bagi manajemen untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan.

Namun demikian, Setiawan dan Indratno (2023) mengemukakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki reputasi dan citra yang harus dijaga, terutama jika mereka memiliki kualitas laba yang tinggi. Dalam kondisi ini, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan manipulasi. Sebaliknya, perusahaan besar dengan kualitas laba rendah tetap



memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena dorongan untuk menjaga performa keuangan tetap terlihat baik di mata publik dan investor. Maka dari itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah: Kualitas laba memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah teoritis dan pengujian empiris yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas, serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara khusus, beban pajak tangguhan dan tingkat profitabilitas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kedua variabel tersebut, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba juga meningkat. Sementara itu, pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian, tergantung pada karakteristik perusahaan dan periode pengamatan yang digunakan.

Selain itu, kualitas laba yang digunakan sebagai variabel moderasi memiliki peran penting dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel independen dengan manajemen laba. Semakin tinggi mutu laba yang dilaporkan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Dengan demikian, kualitas laba menjadi faktor penting dalam menjaga keandalan dan transparansi informasi keuangan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam menerapkan strategi pelaporan keuangan yang bertanggung jawab, serta menjadi masukan bagi otoritas pajak dan investor dalam menilai kinerja serta integritas pelaporan keuangan di sektor otomotif di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aditama, R., & Anna, S. (2014). Strategi perencanaan pajak dan pengaruhnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 85–94.
- Agustina, D., & Widaningsih, L. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 112–123.
- Anwar, R. (2023). Tax planning, deferred tax expense, and deferred tax assets on earnings management. *Advances in Taxation Research*, 1(1), 39–51.
- Astutik, A. (2016). Hubungan antara tax planning dan earnings management pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 143–155.
- Bintang, P. M., & Setiawati, E. (2023). The effect of tax planning, firm size, and profitability on earnings management. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 25–34.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179.
- Dewi, A. P. S., & Sujana, E. (2014). Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan publik. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 5(1), 15–25.
- Haryanto, B., & Sari, P. (2021). Kualitas laba sebagai pemoderasi dalam pengaruh tax planning terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 80–91.
- Hanlon, M. (2005). The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when
- 1309 | Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner (JPIM)



- firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80(1), 137–166.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Hery. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491–521.
- Pratiwi, R., & Rahardjo, S. N. (2022). Peran kualitas laba dalam hubungan beban pajak tangguhan dan manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(2), 95–108.
- Puspa Midiastuty, N. A., & Putra, D. A. (2023). Effect of tax planning, deferred tax burden, and deferred tax asset on earnings management. In *International Conference on Accounting & Finance (InCAF)*, 1, 56–65.
- Puspita Sari, D., & Affandi, A. (2023). The effect of deferred tax assets, deferred tax expenses, and current tax on earnings management. *JPensi (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(3), 530–533.
- Santana, M. A., & Made, N. (2017). Pengaruh tax planning terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2), 145–158.
- Setiawan, A., & Kusuma, H. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: Perspektif biaya politik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(1), 45–58.
- Setiawan, R., & Indratno, S. (2023). Pengaruh kualitas laba dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi Terapan*, 5(1), 77–89.
- Simorangkir, E. N., Sibarani, H. J., Toni, N., Edward, Y. R., Ginting, R.